

**KEMPETAI DALAM PEREKRUTAN JUGUN IANFU UNTUK
ANGKATAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI
SUMATRA DAN JAWA TAHUN 1942-1945**

(Skripsi)

Oleh

SUCI EKA ARIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KEMPETAI DALAM PEREKRUTAN JUGUN IANFU UNTUK ANGKATAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI SUMATRA DAN JAWA TAHUN 1942-1945

Oleh:

SUCI EKA ARIYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perekrutan Jugun Ianfu oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, di mulai dari *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Kedua, *Kritik Sumber*, melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945: 1). Didasari oleh pemikiran Kaisar Hirohito yang kemudian diwujudkan dalam instruksinya untuk merekrut *Jugun Ianfu*. 2). Doktrin *Gunjin Chokuyu* merupakan landasan segala aktivitas militer Jepang termasuk dalam perekrutan *Jugun Ianfu*. 3). Hierarki rantai komando tertanam kuat dalam tubuh militer Jepang dalam proses perekrutan *Jugun Ianfu*. 4). *Kempeitai* sebagai penanggung jawab dalam perekrutan *Jugun Ianfu* di daerah pendudukan Angkatan Darat di Sumatra dan Jawa. 5). Perekrutan dilaksanakan melalui cara cara pemaksaan, penipuan, penculikan serta penggunaan agen/broker. 6). Terdapat pribumi yang dimanfaatkan Jepang dalam upaya memenuhi kebutuhan *Jugun Ianfu* bagi militer Jepang.

Kata Kunci: *Kempeitai, Jugun Ianfu*

ABSTRACT***KEMPETAI IN RECRUITMENT OF JUGUN IANFU FOR THE JAPANESE
EMPIRE ARMY IN JAVA AND SUMATRA, 1942-1945***

By:

SUCI EKA ARIYANI

This study aims to determine the Kempetai process in Jugun Ianfu for the Japanese Army in Sumatra and Java in 1942-1945. The writing of this thesis uses historical research methods. There are steps that the writer goes through by using the historical research method. First, starting from Heuristics, which is collecting traces of the end, known as historical data. Second, Source Criticism, conducts research on historical sources both externally and internally. Third, Interpretation, the content of historical facts that is developed into a unified whole and has a logistical meaning. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected is evaluated, verified and synthesized evidence to confirm facts and reach conclusions. The results showed that the Kempetai process in terms of Jugun Ianfu for the Japanese Army in Java and Sumatra in 1942-1945: 1). Based on the thoughts of Emperor Hirohito which was later embodied in his instructions to recruit Jugun Ianfu. 2). The Gunjin Chokuyu doctrine is the foundation of all Japanese military activities, including the Jugun Ianfu. 3). The hierarchical chain of command that is firmly entrenched in the Japanese military is in the process of knowing Jugun Ianfu. 4). The Kempeitai was in charge of the Jugun Ianfu in the Army occupied areas in Sumatra and Java. 5). Recruitment is carried out through coercion, fraud, kidnapping and the use of agents/brokers. 6). There are natives who are used by Japan in an effort to meet the needs of Jugun Ianfu for the Japanese military.

Keywords: *Kempeitai, Jugun Ianfu*

**KEMPETAI DALAM PEREKRUTAN JUGUN IANFU UNTUK
ANGKATAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI
SUMATRA DAN JAWA TAHUN 1942-1945**

Oleh

SUCI EKA ARIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **KEMPETAI DALAM PEREKRUTAN JUGUN IANFU
UNTUK ANGKATAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI
SUMATRA DAN JAWA TAHUN 1942-1945**

Nama Mahasiswa : **SUCI EKA ARIYANI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1613033025

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19112252008121001


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

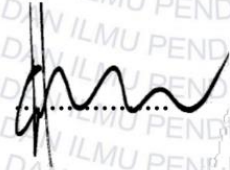

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

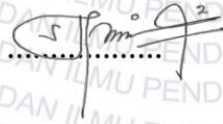
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Eka Ariyani
NPM : 1613033025
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : FKIP UNILA
Alamat : Jl. Waytuba No. 057 Candimas Natar Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021



Suci Eka Ariyani
NPM. 1613033025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Januari 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari Bapak Syahpril dan Ibu Yuliati. Penulis menempuh Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Ratulangi diselesaikan tahun 2004, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Candimas diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Natar diselesaikan pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) SWADHIPA Natar diselesaikan pada tahun 2016.

Tahun 2016, penulis diterima melalui jalur SNMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNILA Program Studi Pendidikan Sejarah. Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi FOKMA. Pada tahun 2019 penulis mengabdikan diri dalam KKN-PPL FKIP Unila di Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat selama 55 hari.

MOTTO

*JIKA KAMU TIDAK BISA TERBANG, BERLARILAH
JIKA KAMU TIDAK BISA BERLARI, BERJALANLAH
JIKA KAMU TIDAK BISA BERJALAN, MERANGKAKLAH
TETAPI MAKSUD DARI SEMUA ITU, TERUSLAH BERGERAK*

MARTIN LUTHER KING

PERSEMBAHAN

DENGAN KERENDAHAN HATI DAN RASA SYUKUR,
KUPERSEMBAHKAN SEBUAH MAHA KARYA INI SEBAGAI
TANDA CINTA, BAKTI DAN KASIHKU KEPADA :

KEDUA ORANG TUAKU BAPAK SYAHPRIL DAN IBU YULIATI
YANG TELAH MENEMPA PUTRINYA DENGAN SETIAP TETES
KERINGAT, DARAH DAN AIR MATA, DENGAN PENUH KASIH
SAYANG, PENGORBANAN DAN KESABARAN. SERTA YANG
SELALU MEMBIMBING DAN MENDOAKAN KEBERHASILAN
PUTRINYA, SUNGGUH SEMUA YANG BAPAK DAN IBU
BERIKAN TAK MUNGKIN TERBALASKAN.

ALMAMATER TERCINTA “UNIVERSITAS LAMPUNG”

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul “*Kempetai Dalam Perekrutan Jugun Ianfu Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang Di Jawa dan Sumatra Tahun 1942-1945*” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Lampung.

Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi

penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Terimakasih kepada keluarga besar HVM 16 atas bantuan, dukungan, serta kenangan yang telah diberikan selama menempuh studi sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

Bandar Lampung, Desember 2021

Suci Eka Ariyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN.	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kerangka Pikir	5
1.6. Paradigma.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Masa Pendudukan Jepang di Indonesia.....	8
2.2. Konsep <i>Kempeitai</i>	11
2.3. Konsep <i>Jugun Ianfu</i>	14
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Waktu Dan Tempat Penelitian	19
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.3. Metode Penelitian.....	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Teknik Analisis Data.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	30
4.1.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian	30
4.1.2. Pendudukan Jepang di Hindia Belanda 1942	32
4.1.3. <i>Kempeitai</i>	35
4.1.4. <i>Jugun Ianfu</i>	37
4.1.5. <i>Comfort Station</i> Atau <i>Ian-jo</i>	41
4.1.6. Doktrin Militer Jepang <i>Gunjin Chokuyu</i>	44
4.1.7. Hierarki Rantai Komando Dalam Angkatan Militer Kekaisaran Jepang	51
4.1.8. Deskripsi Data	53
4.1.8.1. Proses Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Oleh <i>Kempeitai</i> Untuk Angkatan Militer Kekaisaran Jepang di Eks Hindia Belanda Tahun 1942-1945	53
4.1.8.2. Instruksi Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i>	55
4.1.8.3. Metode-Metode Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i>	57
4.1.8.4. Penggunaan Pelaku Agen/Broker Dalam Pembelian/Pengumpulan <i>Jugun Ianfu</i>	61
4.1.8.5. Sistem Broker/Agen Dalam Upaya Merekrut Kandidat <i>Jugun Ianfu</i>	61
4.1.8.6. Model Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Oleh Agen/ Broker.....	63
4.1.8.7. Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Di Sumatra.....	63
4.1.8.8. Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Di Jawa	66
4.2. Pembahasan.....	70
4.2.1. Proses Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Oleh <i>Kempeitai</i> Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang Di Sumatra dan Jawa Tahun 1942-1945	71
4.2.2. Proses Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Di Sumatra.....	74
4.2.3. Proses Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i> Di Jawa Tahun 1942-1945	76

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	82
5.2. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1: Paradigma Berpikir	6
2. Tabel 2: Kegiatan Penelitian Skripsi.....	19
3. Tabel 3: Rantai Kekuasaan Militer Jepang	39
4. Tabel 4: Tipe <i>Jugun Ianfu</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Kaisar Hirohito	85
Lampiran 2: Anggota <i>Kempeitai</i>	86
Lampiran 3: Anggota <i>Kempeitai</i>	87
Lampiran 4: Bendera <i>Dai Nippon Teikoku Rikugun</i>	88
Lampiran 5: <i>Kempeitai Left Armband</i>	89
Lampiran 6: Peta Kekuasaan Jepang Di Indonesia	90
Lampiran 7: Sketsa Tempat “Hiburan” Oleh Murakami Senosuke	91
Lampiran 8: Kartu Registrasi Yang Dikeluarkan Oleh Tentara Jepang	92
Lampiran 9: Sekelompok Wanita Di Kamp Tawanan Makassar Batavia 1945.....	93
Lampiran 10: Surat Izin Reasearch	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak bangsa yang pernah mengecap penderitaan dijajah oleh bangsa lain, Bangsa Indonesia dijajah oleh kolonialisme Belanda cukup lama, kemudian dilanjutkan oleh Bangsa Jepang selama 3,5 tahun. Bangsa Jepang yang menggantikan kolonialisme Belanda tahun 1942 hingga 1945, meninggalkan bekas luka yang menyakitkan hati rakyat Indonesia. Penjajahan Jepang dikenal sebagai periode penjajahan yang luar biasa kejam, apabila dibandingkan dengan penjajahan Belanda yang berlangsung lebih lama (Nina, 2004: 144). Pendudukan Jepang di Eks Hindia Belanda dimulai pada saat Jepang berhasil mengusir Belanda dari Hindia Belanda pada Tahun 1942. Pada Januari 1942, Jepang mendarat masuk ke Hindia Belanda melalui Ambon dan menguasai seluruh Maluku. Meski pasukan *Koninklik Nederlandsch Indische Leger* (KNIL) dan pasukan Australia berusaha menghalangi, tetapi tak mampu menahan kekuatan Jepang. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang menyerang Sumatera setelah berhasil masuk Pontianak, bersamaan dengan serangan ke Jawa (Februari 1942).

Tanggal 8 Maret 1942, Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda di pihak Sekutu, menandatangani penyerahan tanpa syarat ke Jepang yang diwakili Jenderal Imamura di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Peristiwa ini disebut Kapitulasi Kalijati, menandai berakhirnya penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Hindia Belanda berada di bawah pendudukan tentara Jepang.

Jepang datang ke Hindia Belanda dengan cara propaganda, Bangsa Jepang menggunakan berbagai cara agar dapat menarik simpati masyarakat Hindia Belanda agar siap membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Agar kedatangan Jepang dapat diterima oleh rakyat Hindia Belanda, maka Jepang mempropagandakan akan membebaskan bangsa Asia dari belenggu penjajahan bangsa Barat. Jepang juga mengaku sebagai saudara tua Bangsa Indonesia yang akan membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Bangsa Belanda (Amelia F, 2020:2). Dalam setiap daerah jajahan, pasti terdapat beberapa daerah yang memberontak terhadap daerah jajahan. Dalam mengatasi ini Pemerintah Jepang membentuk *Kempetai* untuk mengawasi daerah jajahan. Luasnya daerah pendudukan Jepang, menyebabkan Jepang membutuhkan tenaga kerja untuk membangun sarana pertahanan, seperti lapangan udara, gudang bawah tanah, jalan raya dan jembatan. Pekerjaannya diambil dari desa-desa di Pulau Jawa yang padat melalui sistem kerja paksa yang dikenal dengan *Romusha*. *Romusha* (Serdadu Pekerja) merupakan nama puitis bagi buruh kasar yang berada di bawah militer Jepang mulai dilaksanakan sejak 1942-1945 untuk bekerja di wilayah Indonesia (Nino Oktorino, 2013:55, 101).

Setelah Jepang berhasil menguasai wilayah Indonesia maka Jepang membutuhkan pasukan keamanan untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, oleh karena itu di bentuklah pasukan keamanan bernama *Kempetai*. *Kempetai* memiliki unit-unit pembantu yang terdiri atas para sukarelawan lokal yang di sebut *Kempei-ho* maupun unit-unit kepolisian setempat. Mereka terdiri atas orang Indonesia, Tionghoa, Arab, dan beberapa orang Belanda. Selain berkerja sebagai penerjemah, banyak di antaranya yang bertindak sebagai mata-mata. *Kempetai* juga bertanggung jawab mengatur pelacuran di kawasan yang diduduki Jepang. Tugas ini termasuk mendaftarkan dan memeriksa kesehatan para pelacur, mereka juga memainkan peranan penting dalam merekrut “wanita penghibur” di rumah-rumah bordil Angkatan Darat di seluruh wilayah pendudukan Jepang (Oktorino, 2013: 54-56).

Salah satu kewenangan *Kempetai* adalah mencari dan merekrut wanita penghibur yang di kenal dengan sebutan *Jugun Ianfu* untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang pada masa pendudukan 1942-1945. *Jugun Ianfu* adalah sebuah istilah yang berkembang pada masa penjajahan Jepang. Istilah tersebut merujuk kepada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu seks tentara Jepang selama masa pendudukan di daerah-daerah jajahannya (Hartono & Juliantoro, 1997:87).

Jugun-ianfu juga dapat dikatakan sebagai sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh Bangsa Jepang. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam Perang Asia Raya. Sumbangan “tubuh” dikondisikan sebagai sebuah pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan) (Savitri, 2010:285). Menurut laporan, banyak terjadi tindak kekejaman terhadap wanita-wanita yang malang itu. Sebagai contoh apabila ada wanita-wanita yang menolak memenuhi nafsu tentara Jepang dia akan dihukum dengan cara yang mengerikan. Bahkan wanita penghibur yang diketahui mengidap penyakit kelamin dibakar hidup-hidup. Ketika Jepang menduduki Indonesia mereka juga mengambil wanita-wanita lokal Kalimantan Barat untuk menjadi *Jugun Ianfu* (Usman, 2009:41-42). Setelah perang, seorang letnan Jepang memberikan kesaksian mengenai pembunuhan terhadap penduduk setempat sebagai berikut:

"Penduduk pribumi dibunuh dengan cara ditusuk dengan bayonet, tiga tiga orang dalam setiap kesempatan, oleh 21 prajurit Jepang. Setelah eksekusi ini saya mendirikan sebuah rumah bordil dimana saya memaksa gadis setempat menjadi wanita panggilan sebagai hukuman atas tindakan ayah mereka (Oktorino, 2016:258).

Kepala desa dan ketua *Tonarigumi* sering diwajibkan untuk mengumpulkan wanita dengan jumlah tertentu. Mereka bahkan diberi target perekrutan dan para penduduk tidak berani menolak. Ada juga yang sudah tahu bakal jadi pelacur tetapi mereka tidak berani menentang pihak yang berkuasa, karena *Jugun Ianfu* harus yang belum bersuami dan usia kawin di masyarakat desa Jawa zaman dulu sangat muda, yang diambil

sebagai *Jugun Ianfu* rata rata masih sangat muda, sekitar 14-15 tahun (Oktorino, 2016:262). Pada masa pendudukan Jepang, para wanita yang telah bekerja sebagai wanita tuna susila atau pada saat itu disebut “Wanita Publik” dibawa dan dikumpulkan, lalu diserahkan ke rumah-rumah prostitusi, hal ini bertujuan untuk memuaskan para tentara Jepang. Selain pelacur Jepang juga mengambil perempuan baik-baik kemudian dijadikan *Jugun Ianfu* atau wanita penghibur tentara Jepang. Mereka yang telah terperangkap tipuan Jepang kemudian dipaksa bekerja sebagai wanita tuna susila untuk melayani tentara Jepang. Selain itu ada pula yang dijadikan *Jugun Ianfu* (Kurniawan, 2017:103).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk membahas bagaimana proses *Kempetai* dalam perekrutan *Jugun Ianfu* di Indonesia dengan judul **“Kempetai Dalam Perekrutan *Jugun Ianfu* Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa Tahun 1942-1945”**. Isu-isu mengenai *Jugun Ianfu* perlu diteliti lebih mendalam dikarenakan para *Jugun Ianfu* dianggap sebagai pelacur yang sengaja menjajakan tubuhnya untuk tentara Jepang, padahal para *Jugun Ianfu* adalah korban kebiadaban Jepang yang direkrut secara paksa oleh pihak Jepang demi memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang di daerah jajahannya. Sebagai generasi muda sudah sepantasnya kita membantu menyuarakan kebenaran yang sesungguhnya. Para *Jugun Ianfu* terpaksa mengorbankan diri mereka di masa penjajahan Jepang untuk hidup yang tidak menentu sampai akhir hayatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, sehingga peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Pembaca
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, selain itu dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait dengan *Jugun Ianfu*.
 - b. Memperoleh gambaran sejarah tentang *Jugun Ianfu*.
 - c. Dapat menilai secara kritis tentang *Jugun Ianfu* pada masa pemerintahan Jepang.
2. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan tentang sejarah *Jugun Ianfu* dari proses awal adanya *Jugun Ianfu*, perkembangan hingga dampaknya.
 - b. Dengan penelitian ini akan menjadi bahan literatur dan referensi tentang studi Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai Pengadaan *Jugun Ianfu*.

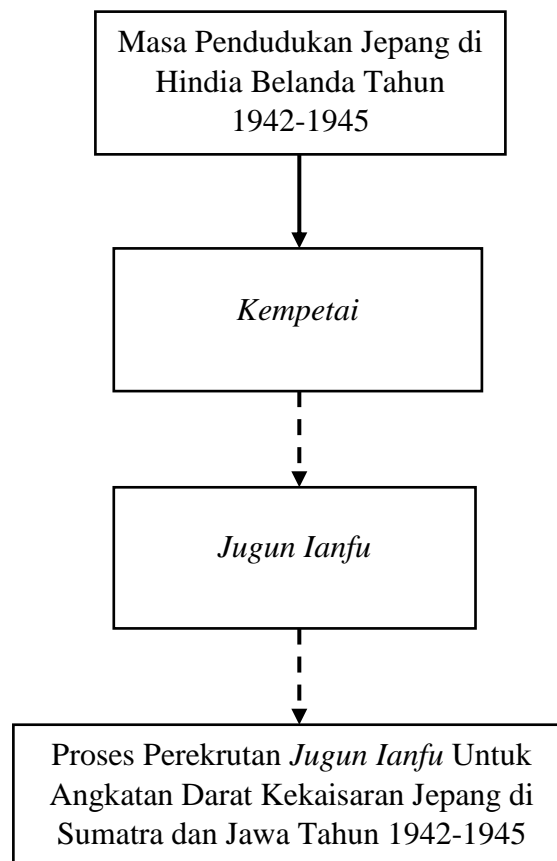
1.5 Kerangka Pikir

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada Tahun 1942 dan berakhir pada Tahun 1945. Setelah Jepang berhasil menguasai wilayah Indonesia maka Jepang membutuhkan pasukan keamanan untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, oleh karena itu di bentuklah pasukan keamanan bernama *Kempetai*. Selain memiliki tugas sebagai pasukan keamanan, salah satu kewenangan *Kempetai* adalah mencari dan merekrut wanita penghibur yang dikenal dengan sebutan *Jugun Ianfu*

untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang pada masa pendudukan 1942-1945, dimana dalam praktiknya terdapat banyak pemaksaan dan kejahatan yang dilakukan *Kempetai* terhadap wanita muda pada masa pendudukan. Peran *Kempetai* dalam menyediakan wanita penghibur untuk memuaskan nafsu tentara pendudukan Jepang di Indonesia khususnya, membuat peneliti tertarik untuk menelitinya dengan tema *Kempetai* dalam menyediakan *Jugun Ianfu* di Indonesia pada Tahun 1942-1945.

1.6 Paradigma

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir yang dapat digambarkan dalam paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- Garis Akibat
- - - - -→ Garis Aktivitas

Daftar Referensi

Buku-Buku:

- F, Amelia. 2020. *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta:Alprain. Hlm: 2.
- Hartono, Budi & Juliantoro, Dadang.1997.*Derita Paksa Perempuan Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm: 87.
- Kurniawan,Hendra. 2017. *Mengulas yang terbatas,menafsir yang silam*. Jawa Barat : CV Jejak. Hlm: 103.
- Lubis, Nina H. 2004. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hlm: 144.
- Oktorino, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hlm: 54-56, 101.
- Oktorino, Nino. 2016. *Dibawah matahari terbit*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo. Hlm: 258, 262.
- Usman, Syafarudin. 2009. *Peristiwa Mandor Berdarah*. Jakarta : PT. Buku Kita. Hlm: 41-42.

Jurnal:

- Savitri, Dewi. 2010. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No.III. Hlm: 285.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa pendudukan Jepang di Indonesia

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada Tahun 1942 dan berakhir pada Tahun 1945 yang ditandai dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun di Indonesia merupakan suatu periode yang paling menentukan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Setelah Indonesia resmi di bawah pendudukan Jepang ditempatkanlah pasukan angkatan darat dan angkatan laut untuk memerintah Indonesia. Pemerintahan militer Jepang berbeda dengan zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada Pemerintahan Belanda hanya ada satu pemerintahan sipil, namun pada zaman pendudukan Jepang terdapat tiga pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer angkatan darat kedua puluh lima untuk wilayah Sumatera dengan pusatnya Bukittinggi, angkatan darat keenam belas untuk wilayah Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia dan angkatan laut untuk wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur dengan pusatnya di Ujung Pandang, dimana wilayah tersebut dikuasai oleh Jepang secara geografis (Yasmis, 2007:24). Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah meletuskan suatu perang di Pasifik. Perang Dunia II yang terjadi di kawasan Asia Pasifik ditandai dengan serangan Jepang terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di *Pearl Harbour*, Hawaii pada tanggal 8 Desember 1941 (Amelia, 2020:4).

Tidak lama setelah penyerangan Jepang atas *Pearl Harbour*, Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda Van Stakenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. Setelah berhasil menghancurkan Pearl Harbour

dalam waktu 10 hari, Jepang telah berhasil memporak-porandakan kekuatan dan pertahanan bangsa-bangsa Barat di kawasan Asia Pasifik. Pada tanggal 15 Februari 1942, Singapura berhasil direbut dari tangan Inggris setelah berhasil menenggelamkan kapal induk *Prince of Wales* dan *Repulse*. Sementara itu pertahanan Belanda di Indonesia juga dapat dipatahkan dengan mudah oleh Jepang. Jepang memberikan kesan yang sangat baik terhadap rakyat Indonesia dengan cara membantu berbagai peristiwa pemberontakan terhadap Belanda, padahal dibalik itu semua sebenarnya Jepang juga mempunyai tujuan tersendiri. Dalam gerakannya ke selatan, Jepang juga telah menyerbu ke Indonesia (Hindia-Belanda). Pada tanggal 11 Januari, tentara Jepang telah mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur dan keesokan harinya Komandan Belanda di pulau itu menyerah pada tanggal 12 Januari 1942. Tidak lama kemudian pada tanggal 24 Januari 1942, Balikpapan yang merupakan sumber minyak kedua jatuh ke tangan tentara Jepang. Secara resmi, Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, ketika Panglima Tetinggi Pemerintah Hindia Belanda meyerah tanpa syarat di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Jepang tanpa menemui perlawanan yang berarti berhasil menduduki Indonesia. Bahkan kedatangan balatentara Jepang disambut bangsa Indonesia dengan perasaan senang karena akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Bangsa Belanda (Mustaqin dkk, 2015:75-76).

Menurut Yasemis (2007:24-25) kebijakan yang dilaksanakan di Indonesia berkaitan dengan kemenangan peperangan di Pasifik. Pada dasarnya kebijakan yang diterapkan mempunyai dua prioritas. Pertama, menghapuskan pengaruh Barat. Kedua, memobilisasikan rakyat Indonesia demi kemajuan perang Jepang. Berbagai mobilisasi dijalankan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Untuk membantu pelaksanaannya diangkat pimpinan-pimpinan rakyat baik pemimpin-pemimpin agama, guru dan pemimpin-pemimpin nasionalis. Pemerintah Jepang merangkul pemimpin Islam, karena Jepang menyadari bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam dan pemimpin Islam mempunyai kedudukan

penting dalam masyarakat. Selain itu pendapat mereka lebih didengar dari pada pendapat priyayi. Selain merangkul pemimpin-pemimpin Islam pemerintah Jepang juga menawarkan kerja sama kepada tokoh-tokoh nasionalis. Tujuannya agar golongan nasionalis mau memberikan tenaga dan pikirannya dalam membantu usaha perang Jepang. Untuk mendapatkan dukungan dan simpati rakyat Indonesia maka tokoh-tokoh nasionalis diangkat menjadi pemimpin pergerakan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang seperti gerakan tiga A (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia) dan gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat).

Pemerintah pendudukan Jepang memerlukan banyak tenaga untuk pertahanan menghadapi Sekutu, untuk itu dibukalah kesempatan bagi para pemuda untuk menjadi prajurit. Gerakan-gerakan pemuda diberi prioritas tinggi dan ditempatkan di bawah pengawasan ketat pihak Jepang. Hal ini dipahami Jepang bahwa untuk mempertahankan kedudukannya harus mendapatkan dukungan dari penduduk setempat untuk melatih pemuda-pemuda dibentuklah organisasi-organisasi militer seperti *Heiho* (pasukan pembantu prajurit), *Seinendan* (barisan pemuda), *Keibodan* (barisan pembantu polisi), *Peta* (tentara sukarela pembela tanah air), *Fujinkai* (perhimpunan wanita), dan *Suisyintai* (barisan pelopor). Mereka semua diberi latihan dasar yang sama dengan para serdadu Jepang seperti baris berbaris, taktik menggunakan senjata dan taktik berperang. Setelah Sekutu dapat menguasai dan mendesak tentara Jepang dalam perang Pasifik, maka Jepang mulai banyak memberikan konsesi kepada Bangsa Indonesia baik di bidang politik maupun di bidang militer.

Dalam bidang politik antara lain berusaha menarik simpati rakyat dengan cara mengizinkan dikibarkannya bendera merah putih, dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dilarangnya pemakaian Bahasa Belanda serta adanya pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebagai realisasi dari janji

kemerdekaan. Meskipun tidak berbeda dengan watak kolonialisasi, sistem pemerintahan Jepang juga menerapkan dominasi politik yaitu melarang dan membubarkan pergerakan pergerakan rakyat juga melakukan eksploitasi ekonomi serta penetrasi budaya bahkan penindasan. Namun demikian ada juga kebijakan politiknya yang bermanfaat bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam bidang militer yaitu adanya pendidikan militer yang diberikan kepada pemuda-pemuda Indonesia, di mana pendidikan militer tersebut sangat bermanfaat bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2.2 Konsep *Kempetai*

Kempetai adalah penguasa yang menjalankan pemerintahan berdasarkan kepentingan militer. Alat utama Jepang untuk menjaga keamanan dan ketertiban di daerah yang dikuasainya adalah polisi militer yang disebut *Kempetai* di wilayah kekuasaan Angkatan Darat dan *Tokkeitai* di daerah yang berada di bawah pemerintahan Angkatan Laut (Adnan (2007 :371).

Kempetai adalah polisi Angkatan Darat Jepang antara tahun 1881 hingga 1945. Secara organisasi memiliki sebuah markas besar di setiap wilayah angkatan darat yang dipimpin oleh seorang Mayor Jendral dengan seorang Kolonel sebagai pewira eksekutif. Setiap markas besar terdiri atas dua atau tiga kantor lapangan yang dipimpin oleh seorang Letnan Kolonel. Masing-masing kantor lapangan rata rata beranggotakan 375 orang. Selama perang dunia II, diperkirakan sekitar 75.000 orang anggota *Kempetai*. Sebagaimana wilayah pendudukan Jepang lainnya, di Jawa dan Sumatera, *Kempetai* memiliki unit-unit pembantu yang terdiri atas tenaga kerja sukarelawan lokal yang disebut *Kempeicho* maupun unit-unit kepolisian setempat. *Kempetai* ditakuti karena terkenal cukup kejam dalam memperlakukan tahananannya (Oktorino, 2013, 54-56).

Kekejaman *Kempetai* sendiri tidak lepas dari latar belakang kebanyakan anggotanya. Sebagian besar anggotanya berasal dari keluarga petani. Fakta bahwa polisi militer dan mahkamah militer itu menyatu membuat kekuasaan *Kempetai* menjadi semakin besar, dimana mereka dapat saja memilih untuk menyelesaikan suatu perkara tanpa melalui proses pengadilan. Untuk memperkuat cengkraman nya, *Kempetai* diperkuat dengan tenaga-tenaga orang Pribumi, China, Arab dan beberapa orang Belanda. Selain bekerja sebagai penerjemah banyak diantaranya yang bertindak sebagai sel mata-mata. Di samping pegawai tetap ada pula orang-orang yang bekerja secara *insidental* yaitu untuk mendapat imbalan atas setiap jasa yang diberikannya (Usman, 2009:38-39).

Kempetai merupakan bagian dari Angkatan Kekaisaran Jepang, dalam Angkatan Kekaisaran Jepang, setiap personel militer di doktrin oleh doktrin yang bernama doktrin *Gunjin Chokuyu*, setiap anggota militer Jepang diharuskan untuk menghafalkan *Gunjin Chokuyu* dengan sepenuh hati, bersama dengan Konstitusi Kekaisaran 1889, dan Dekrit kekaisaran tentang pendidikan militer (Koiku Chokugo) 1890, yang berfungsi sebagai ideology Angkatan Kekaisaran Jepang hingga tahun 1945 (Eisei, 2000: 102). Doktrin *Gunjin Chokuyu* adalah doktrin yang berisi 2700 Dokumen Kanji yang harus dihafalkan oleh personel militer Jepang. Dalam titah tersebut tercermin upaya Negara Jepang dalam menanamkan nilai keprajuritan terhadap setiap pasukannya. Titah tersebut menjadi dasar perilaku yang menekankan kesetiaan mutlak, disiplin, keberanian, harga diri dan kesederhanaan terhadap kaisar dalam mencapai kebangkitan dari masa lalu feudal menjadi Negara yang Berjaya di dunia imperial (Jowett, 2002:19). Doktrin ini tidak hanya berlaku ketika kepemimpinan Kaisar Meiji, tetapi juga Kaisar Hirohito yang membawa Jepang pada Perang Dunia II. Dengan adanya doktrin ini ditambah dengan adanya pelatihan spiritual militer yang bertujuan sebagai pemantapan doktrin ini, setiap personil militer Jepang akan tunduk terhadap semua perintah Kaisar sebagai perintah bersama tanpa harus menggunakan alasan moral atau alasan yang rasional (Hicks, 1995: 256).

Doktrin inilah yang menyebabkan militer Jepang tidak menghiraukan hukum internasional dalam kondisi perang, sehingga berbagai bentuk kejahatan perang, termasuk pemerkosaan dan perbudakan seksual dilakukan oleh personil militer Jepang. Kekerasan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan menjadi salah satu strategi militer bagi Angkatan Kekaisaran Jepang karena hal tersebut dianggap normal untuk “kebutuhan” militer Jepang (Aksular, 2010:8). Doktrin militer Jepang yaitu *Imperial Restricted Armed Force* tidak terlepas dari peranan utama Kaisar Meiji dalam mencetuskan peraturan tersebut. Doktrin inilah yang melandasi segala tindakan personil militer Jepang di medan perang. Begitupun ketika Perang II (1939-1945) terjadi, Angkatan Kekaisaran Jepang tetap menganut doktrin ini dalam pengambilan setiap kebijakan peran. Akibat adanya doktrin ini, sistem perbudakan seksual (*jugun ianfu*) dibentuk oleh militer Jepang di negara-negara pendudukannya, termasuk Indonesia. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dengan adanya sistem hierarki yang kuat dalam tubuh militer Jepang dimana Kaisar memiliki kedudukan tertinggi menjadikan perintah kaisar harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua personil Angkatan Kekaisaran Jepang. Selain itu, militer Jepang juga memegang teguh doktrin *Imperial Rescript Armed Forced*, yang berisi sebuah pernyataan bahwa hormatilah perintah dari Kaisar sebagai perintah bersama.

Sistem *Jugun Ianfu* sendiri pertama kali dibentuk pada tahun 1932 atas perintah dari Kaisar Hirohito yang disampaikan melalui Jendral Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji. Sistem *Jugun Ianfu* ini pertama kali diterapkan di Shanghai ketika militer Jepang pertama kali menginvasi China. Perintah resmi isi berisi pembentukan “*army comfort houses*” yang kemudian diorganisir secara resmi oleh militer Jepang (Molnar, 2018), sehingga ketika Kaisar Hirohito memerintahkan untuk membuat sistem *Jugun-Ianfu* sebagai salah satu kebijakan militer Jepang dalam Perang Dunia II, seluruh personil militer melaksanakan perintah ini dengan sukarela sebagai wujud kepatuhan dan pengabdian kepada kaisar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui *Kempetai* adalah polisi militer yang merangkap tugas selain dalam urusan militer juga memiliki tugas lain sebagai perekrut dan menyediakan wanita penghibur, hal ini dilakukan agar kesehatan seksual tentara terkontrol dan meminimalisir penyakit kelamin apabila tentara mencari perempuan penghibur sendiri tanpa adanya penyalur seperti *Kempetai*.

2.3 Konsep *Jugun Ianfu*

Jugun Ianfu terdiri dari lima buah kanji yang masing-masing memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu 従“pembantu atau pengikut”, 軍“tentara”, 慰“penghibur”, 安“tenang atau senang”, 婦“perempuan”, sehingga jika digabungkan berarti “wanita penghibur yang mengikuti tentara (Jepang) untuk memberikan kesenangan”. Namun pada kenyatannya, *Jugun Ianfu* bukanlah wanita yang secara sukarela menghibur tentara Jepang dengan tubuh mereka, melainkan dipaksa untuk memenuhi hasrat seksual para tentara Jepang (Yuki, 2002: 8). Sistem *Jugun Ianfu* sendiri pertama kali dibentuk pada tahun 1932 atas perintah dari Kaisar Hirohito yang disampaikan melalui Jendral Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji. Sistem *Jugun Ianfu* ini pertama kali diterapkan di Shanghai ketika militer Jepang pertama kali menginvasi China. Perintah resmi isi berisi pembentukan “*army comfort houses*” yang kemudian diorganisir secara resmi oleh militer Jepang (Molnar, 2018). Sistem *Jugun Ianfu* ini juga diterapkan di negara-negara pendudukan Jepang lainnya, termasuk Indonesia. Pembentukan sistem *Jugun Ianfu* ini didasarkan atas pemikiran kaisar yang mengetahui bahwa personil militernya mengalami keletihan secara mental akibat perang yang berkepanjangan, sehingga sering terjadi peristiwa pemerkosaan oleh oknum personil militer Jepang. Hal ini berbahaya karena dapat berdampak pada kesehatan personil militer, yang berisiko terkena penyakit menular seksual, padahal militer Jepang harus dipersiapkan secara lahir dan batin untuk memenangkan Perang Asia Raya. Agar kualitas militernya terjaga, kaisar memerintahkan

pembangunan *comfort station* yang bertujuan untuk memulihkan psikologis para personil militernya melalui layanan pemenuhan kebutuhan biologis yang disediakan oleh wanita-wanita di daerah pendudukannya dan untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual yang dapat mengganggu kondisi fisik personil militernya. Sistem *Comfort woman* bukan sekedar perintah dari atasan, melainkan kemauan dari kaisar (Savitri, 2010).

Jugun Ianfu berarti wanita penghibur yang mengikuti tentara (Jepang). Dalam dokumen-dokumen resmi tentara Jepang, nama resmi dari wanita penghibur ini adalah *Teishintai*, atau barisan sukarela penyumbang tubuh, namun pada kenyataannya banyak diantara para *Jugun Ianfu* bukanlah wanita yang bersedia menghibur tentara Jepang secara sukarela dengan tubuh mereka. Praktik *Jugun Ianfu* pertama kali diadakan bala tentara Jepang di Korea, wilayah yang dikuasainya sejak akhir abad ke-19. Korea juga menyumbangkan kontingen *Jugun Ianfu* terbesar, dimana sekitar 200.000 orang wanita di negeri itu pernah dijadikan budak seks oleh tentara Jepang. Menurut laporan banyak terjadi tindak kekejaman terhadap wanita-wanita malang itu. Sebagai contoh apabila ada diantara mereka yang menolak memenuhi nafsu tentara Jepang dia akan dihukum dengan cara mengerikan. Bahkan, wanita penghibur yang diketahui mengidap penyakit kelamin dibakar hidup-hidup. Ketika Jepang menduduki Indonesia mereka juga mengambil wanita wanita lokal Kalimantan Barat untuk menjadi *Jugun Ianfu*. Tidak semua perekrutan *Jugun ianfu* dijalankan secara halus (Usman, 2009:41-42). Pada masa pendudukan Jepang, para wanita yang telah bekerja sebagai wanita tuna susila atau yang pada saat itu dikenal dengan “Wanita Publik” dibawa dan dikumpulkan, lalu diserahkan ke rumah-rumah prostitusi, hal ini bertujuan untuk memuaskan para tentara Jepang. Selain pelacur, Jepang juga mengambil perempuan “baik-baik” atau perempuan yang dijual oleh keluarganya sendiri karena alasan ekonomi, yang kemudian dijadikan *Jugun Ianfu* atau perempuan penghibur para tentara Jepang. *Jugun Ianfu* kebanyakan diambil dari perempuan-perempuan yang berasal dari jajahan

Jepang. Mereka yang telah direkrut oleh Jepang kemudian dipaksa bekerja sebagai wanita tuna susila untuk melayani tentara Jepang, selain itu juga ada yang dijadikan *Jugun Ianfu*. *Jugun Ianfu* adalah wanita yang bekerja sebagai penghibur dan pemberi kesenangan terutama seks pada tentara Jepang. *Jugun Ianfu* sendiri terdiri dari 5 huruf kanji yang berarti pembantu, pengikut, tentara penghibur, tenang dan perempuan (Kurniawan, 2017: 103).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di garisbawahi bahwa *Jugun Ianfu* adalah para wanita yang direkrut oleh tentara Jepang dan dipaksa bekerja sebagai wanita penghibur atau pemuas nafsu para tentara Jepang.

Daftar Referensi

Buku-buku:

- Aksular, A. D. 2010. *War Crimes and Human Right Violations of Imperial Japan Army in the Second Sino-Japanese War between 1937 and 1945*.1-21. Hlm: 8.
- Eisei, K. 2000. *Nation-State, Empire, and Army: the Case of Meiji Japan*. *SENRI ETHNOLOGICAL STUDIES*, 102. Hlm: 102.
- F, Amelia. 2020. *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta:Alprain. Hlm: 4.
- Hicks, G. W. 1995.*The Comfort Woman : Japan's Brutal Rigme of Enforced Prostitution in 2nd World war*. London: Norton Company. Hlm: 256.
- Jowett, P. 2000. *The Japanese Army 1931-1945*. Great Britain. Osprey Publishing Ltd. Hlm: 19.
- Kurniawan,Hendra. 2017. *Mengulas yang terbatas,menafsir yang silam*. Jawa Barat : CV Jejak. Hlm: 103.
- M. Adnan, Amal. 2007. *Kepulauan rempah rempah perjalanan maluku utara 1250-1960*, Maluku : PT. KPG. Hlm: 371.
- Muttaqin, Fajriudin, Wahyu. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional dalam Terbitan. Hlm: 75-76.
- Oktorino, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hlm: 54-56.
- Usman, Syafarudin. 2009. *Peristiwa Mandor Berdarah*. Jakarta : PT. Buku Kita. Hlm: 38-39, 41-42.
- Yuki, Tanaka. 2002. *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution during World War II and The US Occupation*. London: Routledge. Hlm: 8.

Jurnal:

Savitri, Dewi. 2010. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No.III.

Yasmis. 2007. *Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Jurnal Sejarah Lontar. Vol 4 No 2. Hlm: 24, 25.*

Internet:

Molnar, M. 2018. *Defining the "Comfort Woman" Phenomenon: Prostitution to Sexual Enslavement. The University Of Iowa:*
http://ir.uiowa.edu/honors_theses

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari persetujuan judul skripsi yaitu pada bulan September 2020 sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini pada bulan September 2021. Adapun kegiatan penelitian secara rinci tampak pada tabel berikut:

Tabel 2: Kegiatan Penelitian Skripsi

Kegiatan	B u l a n	2020				2021								
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Pengajuan Judul		√												
Pengajuan Proposal dan perijinan penelitian			√											
Penelitian				√										
Analisis data					√									
Penyusunan dan penyelesaian penulisan						√	√	√	√	√	√	√	√	√

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Kempetai Dalam Perekrutan Jugun Ianfu Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Jawa dan Sumatra Tahun 1942-1945*”, dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan turun ke lapangan untuk pengumpulan dokumen serta arsip. Adapun tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Lampung
2. Perpustakaan Daerah Lampung

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Subjek Penelitian : *Kempetai*
- b. Objek Penelitian : *Jugun Ianfu*
- c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung dan
Perpustakaan Daerah Lampung
- d. Waktu Penelitian : 2021
- e. Bidang Ilmu : Sejarah

3.3 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang seharusnya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gottschalk dan Garraghan (Pranoto, 2014:11) metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian. Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau usaha seorang peneliti dalam suatu penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan yang disusun secara sistematis.

Metode historis menurut Gottschalk, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Notosusanto, 1986:32). Metode penelitian historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis

dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasilnya (Notosusanto, 1984:48).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryabrata, 1991:16).

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1991:16).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat digaris bawahi bahwa metode penelitian historis adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau disusun secara kronologis dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1984:36).

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik menurut terminologinya berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan

sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensiasi. Catatan, tradisi lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno adalah sumber sejarah. Singkatnya setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Atau sumber sejarah itu dapat juga disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan (Pranoto, 2014:29). Peneliti mengumpulkan jejak-jejak sejarah, menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Jika seseorang menulis tanpa sumber disebut mengarang. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik (Pranoto, 2014:30). Harus ada konsistensi antara tema dengan sumber yang dikumpulkan. Jenis-jenis sumber yaitu:

1. Sumber tertulis (dokumen)
2. Sumber lisan (oral)
3. Sumber tinggalan (artefak)
4. Sumber kuantitatif (penghitungan)

Peneliti ingin menulis tentang “*Kempetai Dalam Perekrutan Jugun Ianfu Untuk Angkatan Militer Kekaisaran Jepang di Eks Hindia Belanda Tahun 1942-1945*”. Sumber-sumber di atas tersedia semua. Dari sisi sumbernya, peneliti menggunakan sumber sekunder dikarenakan pandemi Covid 19 yang mengakibatkan tidak memungkinkannya penulis untuk turun langsung ke lapangan (tempat penelitian) seperti ANRI dan Perpustakaan Nasional. Sumber sekunder diperlukan penulis, yakni dengan mencarinya pada literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen yang sesuai serta mampu menunjang dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian dimulai dengan mencari serta mengumpulkan sumber sejarah. Adapun sumber sekunder adalah hasil analisa terhadap sumber sejarah yang telah dilakukan pihak lain, baik berupa buku, dan jurnal ilmiah. Sebagai contoh beberapa sumber berupa buku yang dijadikan rujukan utama antara lain, yaitu: Kronologi Perang Dunia II, Perang Pasifik, Di bawah Matahari Terbit: Sejarah

Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945, Dalam Cengkraman Dai Nippon. Peneliti telah mempertimbangkan keberadaan sumber dan kepantasan sumber untuk jenjang skripsi S1. Bahannya sesuai dan sumber ada.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2014:35). Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Peneliti sejarah mengejar kebenaran (*truth*). Kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya *truth*. Peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Karena banyak terdapat sumber sejarah yang meragukan dan memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi, sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras (*hard fact*). Dengan demikian sumber sejarah dapat digunakan dengan aman. Dalam hal ini yang selalu diingat bahwa sumber itu harus:

1. Dapat dipercaya (*credible*)
2. Penguatan saksi mata (*eyewitness*)
3. Benar (*truth*)
4. Tidak dipalsukan (*unfabricated*)
5. Handal (*reliable*)

Oleh karena itu, dalam penggunaan sumber, sejarawan harus mempertanggungjawabkan pengertian:

1. Otensitas (*authenticity*) atau asli (*genuine*) jika benar-benar produk dari orang yang dianggap pemiliknya. Asli dan otentik tidak sama artinya. Yang dimaksud sumber asli adalah sumber yang tidak dipalsukan. Sedangkan otentik adalah sumber yang dilaporkan dengan benar sesuai dengan keadaan senyatanya.
2. Kredibilitas (*credibility*).
3. Integritas (*Integrity*).

Kritik di bagi lagi menjadi kritik eksternal dan internal:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, misalnya dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain (Pranoto, 2014:37). Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik dengan mesin ketik atau komputer. Demikian pula dengan jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang. Akan diragukan jika dikatakan dokumen pada masa pendudukan Jepang 1942-1945 digunakan kertas HVS 80 gram berkualitas bagus, sebab pada waktu itu ada dalam kondisi perang dan semuanya serba mengalami penurunan kualitas serta belum modern dalam teknologi. Jadi, kritik eksternal adalah kritik yang sesuai dengan anak zaman.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu. Oleh karena

itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*). Isi teks sering *multiinterpretable*, bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks itu banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan dalam bahasa lugas, tetapi dalam bahasa tertutup dan penuh metafora. Tugas peneliti teks adalah membuka ketertutupan ini sehingga menghasilkan informasi terpercaya. Dengan kata lain, peneliti harus mampu membuka “amplop informasi” (Pranoto, 2014:37). Dari data itu semua dapat menunjukkan fakta kepada peneliti tentang sumber mana yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting, karena lewat interpretasilah diperoleh sesuatu. Namun, interpretasi juga tergantung pada proses sebelumnya, yaitu kritik sumber yang menghasilkan fakta, dan juga sumber-sumbernya yang lebih merupakan awal dari segalanya. Jadi, tanpa penafsiran data yang dengan susah dikumpulkan tidak memberi informasi. Artinya data tinggal data. Interpretasi ada di tengah-tengah antara kritik dan ekposisi. Di satu pihak ia tidak mempunyai makna tanpa adanya kritik sumber lebih dulu. Di pihak lain ekposisi literer dari data sejarah sangat terkondisikan oleh interpretasi. Dalam hal ini interpretasi ada pada kritik dan ekposisi. Keduanya melakukan seleksi sendiri-sendiri. Selama ada campur tangan manusia maka sesuatu menjadi subjektif sifatnya, seperti halnya interpretasi. Subjektivitas merupakan kecenderungan tetapi harus dihindari. Metodologi menjadi saran untuk mengeliminasi subjektivitas. Interpretasi sumber meliputi:

1. Verbal
2. Teknikal
3. Logikal
4. Psikologikal
5. Faktual

Peneliti melakukan penafsiran berbagai fakta yang diperoleh untuk memperoleh makna dan penjelasan agar menjadi rangkaian yang logis setelah melakukan kritik sumber untuk selanjutnya dilakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah (Pranoto, 2014). Sebagai contoh dalam tahapan ini ialah dari data-data berupa perekrutan Jugun Ianfu oleh pribumi pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda. Data-data ini menunjukkan bahwa pribumi bekerjasama dengan pihak Jepang pada saat rakyat Indonesia sedang bertahan hidup pada masa sulit ketika pendudukan Jepang 1942-1945 di Hindia Belanda. Dari fakta ini peneliti menafsirkan bahwa pribumi-pribumi yang bekerja sama dengan Jepang memilih untuk berkompromi dengan Jepang demi keberlangsungan hidupnya serta memanfaatkan moment dimana dia mendapatkan keuntungan dari bekerjasama dengan Jepang, tetapi disisi lain ada orangtua-orangtua pribumi yang menderita di bawah tekanan Jepang ketika anak gadis mereka direkrut menjadi Jugun Ianfu. Penafsiran yang dimaksudkan peneliti yaitu fakta-fakta seperti inilah yang merupakan salah satu proses perekrutan Jugun Ianfu oleh Kempeitai di Hindia Belanda. Pribumi-pribumi yang menjadi kolaborator Jepang tidak mempertimbangkan sesamanya yang mendapatkan dampak negatif dari adanya perekrutan Jugun Ianfu di Hindia Belanda.

4. Historiografi

Historiografi secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* memiliki arti deskripsi/penulisan (Yatim, 1997:1). Kata *Historia* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti Ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata "*historia*" dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau (Lubis, 2000:11). Historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah (Sjamsudin, 2007:8). Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba

mengangkat dan memahami *historie-realtie*, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi (Surjomihardjo, 1985:15). Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan hasil interpretasi dan merekonstruksi fakta menjadi sintesis kisah sejarah yang sistematis dan kronologis secara tertulis. Hasil penelitian direkonstruksi secara beruntut mulai dari sejarah kedatangan bala tentara *Dai Nippon* di Hindia Belanda, Kempeitai, Metode dan roes perekrutan Jugun Ianfu di Hindia Belanda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data/sumber dalam memperoleh sumber sejarah. Teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1977:8). Teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, Martini, 2005:133). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait yang peneliti dapat di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung untuk mendapatkan teori-teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:89). Hal ini berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, menurut Kuntowijoyo (Abdurrachman, 1999:64), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Menurut Berkhofer (Abdurrachman, 1999:64), analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.

Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis data merupakan langkah yang penting, dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah.

Daftar Referensi

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Hlm: 16.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm: 133.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. Hlm: 8
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam. Hlm: 32, 36, 48.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Joko, Subagyo P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana. Hlm: 64.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.
- Pranoto. Suhartono Wiryo. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Hlm: 11, 29, 30, 35, 37
- Lubis, Nina Herlina. 2000. *Historiografi Barat*. Bandung. Satya Historika. Hlm: 11

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Jugun Ianfu bukanlah sekedar tuturan dan kisah personal dan sesungguhnya bukan lagi urusan pribadi, tetapi melainkan masalah bangsa Indonesia. Metode yang digunakan Jepang dalam memobilisasi dan menarik tenaga perempuan untuk kebutuhan biologis personil militer serta kalangan elite Jepang, menunjukkan bagaimana sudut pandang Jepang terhadap bangsa Indonesia. Kesewenangan Jepang dan juga penipuan serta pemerasan yang dilakukan kepada wanita-wanita yang dijadikan *Jugun Ianfu* hanya meneguhkan kenyataan bahwa Indonesia memang bangsa jajahan yang harus bertekuk lutut kepaang Jepang pada masa 1942-1945.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil data-data yang diperoleh maka penulis menyimpulkan bahwa proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk angkatan militer Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942 adalah sebagai berikut:

1. Didasari oleh pemikiran Kaisar Hirohito yang khawatir akan menurunnya kualitas tentara yang kelelahan akibat kebutuhan biologis, yang kemudian diwujudkan dalam instruksinya langsung untuk merekrut *Jugun Ianfu*.
2. Doktrin militer *Gunjin Chokuyu* merupakan landasan dari segala aktivitas militer Jepang termasuk dalam perekrutan *Jugun Ianfu* karena militer Jepang di doktrin untuk patuh dan taat kepada titah kaisar.
3. Hierarki rantai komando tertanam kuat dalam tubuh militer Jepang dalam proses perekrutan *Jugun Ianfu*.

4. *Kempeitai* sebagai penanggung jawab dalam perekrutan *Jugun Ianfu* di daerah pendudukan angkatan darat di Sumatra dan Jawa
5. Perekrutan dilaksanakan melalui cara cara pemaksaan, penipuan, penculikan serta penggunaan agen/broker.
6. Terdapat pribumi yang dimanfaatkan Jepang dalam upaya memenuhi kebutuhan *Jugun Ianfu* bagi militer Jepang

5.2 Saran

Penelitian ini melihat proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Militer Kekaisaran Jepang di eks Hindia Belanda tahun 1942-1945. Sudah banyak penelitian tentang Jepang era 1942-1945 tetapi kebanyakan membahas Jepang pada Perang Dunia ke 2, pembahasan tentang *Jugun Ianfu* masih sangat minim. Saran dari penulis setelah terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti mengenai proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Militer Kekaisaran Jepang di Eks Hindia Belanda tahun 1942-1945.

2. Bagi para peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar untuk penelitian mengenai perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk Angkatan Militer kekaisaran Jepang di Eks Hindia Belanda tahun 1942-1945

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

- Adams, Cindy. 1966. *Soekarno Penjambung Lidah Rakjat*. Jakarta. P.T. Gunung Agung
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Aksular, A. D. 2010. *War Crimes and Human Right Violations of Imperial Japan Army in the Second Sino-Japanese War between 1937 and 1945*.1-21.
- Daliman, A. 2012.*Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- E. Norman and Angell D, *Vivian Bullwinkel: Sole Survivor of the 1942 Massacre of Australian Nurses, Nursing History Review*.
- Eisei, K. 2000. *Nation-State, Empire, and Army: the Case of Meiji Japan*. *SENRI ETHNOLOGICAL STUDIES*, 102.
- Eka Hindra. Koichi Kimura. 2007. *Momoye: Mereka Memanggilku*. Jakarta. Esensi
- F, Amelia. 2020. *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta:Alprain.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hicks, G. W. 1995.*The Comfort Woman : Japan's Brutal Rigme of Enforced Prostitution in 2nd World war*. London: Norton Company.

- Hartono, Budi & Juliantoro, Dadang. 1997. *Derita Paksa Perempuan Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jowett, P. 2000. *The Japanese Army 1931-1945. Great Britain. Osprey Publishing Ltd.*
- Joko, Subagyo P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2010. *Menggugat Negara Indonesia Atas Pengabaian HAM (Pembiaran) Jugun Ian-fu Sebagai Budak Seks Militer Dan Sipil Jepang 1942-1945*. Jakarta. Komnas HAM
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2013. *Pengadilan Kejahatan Perang Internasional Terhadap Perempuan, Keputusan 4 Desember 2001*. Jakarta. Komnas HAM.
- Kurniawan, Hendra. 2017. *Mengulas yang terbatas, menafsir yang silam*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Lubis, Nina H. 2004. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mauriello, J. A. 1999. *Japan And The Second World War: The Aftermath Of Imperialism*. IR 163.
- M. Adnan, Amal. 2007. *Kepulauan rempah rempah perjalanan maluku utara 1250-1960*, Maluku : PT. KPG.
- Muttaqin, Fajriudin, Wahyu. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional dalam Terbitan.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktorino, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Oktorino, Nino. 2016. *Dibawah matahari terbit*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Rosyidin, M. 2017. *Kejahatan Perang: Perspektif Politik dan Hubungan Internasional*. Semarang: CV. EF Press Digimedia.

Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Tsunoda, R. 1958. *Sources Of Japanese Tradition I*. New York: Columbia University Press

Usman, Syafarudin. 2009. *Peristiwa Mandor Berdarah*. Jakarta : PT. Buku Kita.
Yoshimi, Yoshiaki. 1995. *Comfort Women, Sexual Slavery In The Japanese Military During World War II*. New York. Columbia University Press.

Yuki, Tanaka. 2002. *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution during World War II and The US Occupation*. London: Routledge.

Jurnal:

Lzee, S. R. 2003. *Comforting The Comfort Women: Who Can Make Japan Pay?* *Journal Of International Economic*

Savitri, Dewi. 2010. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No.III.

Yasmis. 2007. *Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol 4 No 2.

Internet:

Buck, J. H. 1971. *Education And Socialization In The Japanese Self Defense Force*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED059137.pdf>

Drea, E., & Yang, D. 2006. *Researching Japanese War Crimes Records*. <https://www.archives.gov/files/iwg/japanese-war-crimes/introductory-essays.pdf>

Dewi, Indri. 2014. *Gender and the Triangle of Violence: Who was the Indonesian Jugun Ianfu (Comfort Women)*, [online], <http://www.internationalpeaceandconflict.org/profiles/blogs/gender-and-the-triangle-violence-who-was-the-indonesian-jugun#>. VgpZu4dCNFI, diakses tanggal 1 Juni 2021

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ianfu> (diakses Kamis, 11 Maret 2021, 12.34 wib)

Ito, H. 1889. *The Constitution of the Empire of Japan 1889*. <https://history.hanover.edu/texts/1889con.html>

Legacies of the Comfort Women, 1 Juni 2008, <http://books.google.co.id/books?id+DayzanHNyUtMC>

Mukhlis Suhaeri. 2007. Adakah Jugun Ianfu di Kalbar.<<http://muhlissuhaeri.blogspot.com/2007/06/adakah-jugun-ianfu-di-kalbar.html>>

Molnar, M. 2018. *Defining the "Comfort Woman" Phenomenon: Prostitution to Sexual Enslavement. The University Of Iowa*: http://ir.uiowa.edu/honors_theses

Makalah:

Andreas Hartanto, Anggina Mutiara Hanum, Eko Indrayadi, Lia Toriana. 2014. *Jugun Ianfu: Politik Perbudakan dan Kekerasan terhadap perempuan Zaman Kolonialisme Jepang di Indonesia (1942-1945)*. Depok. Universitas Indonesia.